

IDENTITAS SOSIAL REMAJA RENTAN DALAM KONTEKS KEMISKINAN PERKOTAAN DI MAKASSAR

Faradillah Firdaus
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
Email: faradillah@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the construction of social identity among vulnerable youth in the context of urban poverty in Makassar through in-depth qualitative analysis. Using a phenomenological approach with 12 participants aged 16-24 years living in poor urban areas, data were collected through in-depth interviews and participant observation. Data analysis used interpretative phenomenological analysis to understand lived experiences and meaning-making processes. Results revealed three major themes: identity negotiation through resistance strategies, collective identity as protective mechanism, and cultural resources as identity capital. Participants actively constructed positive social identities despite structural constraints through reframing poverty narratives, emphasizing community solidarity, and drawing on local cultural values. The findings challenge deficit-based perspectives of poor youth and highlight their agency in identity construction. This study contributes to understanding how vulnerable youth navigate social stigma while maintaining positive self-regard through creative identity work and cultural resilience.

Keywords: *Social identity, Vulnerable youth, Urban poverty, Qualitative research, Cultural resilience.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi identitas sosial remaja rentan dalam konteks kemiskinan perkotaan di Makassar melalui analisis kualitatif yang mendalam. Menggunakan pendekatan fenomenologi dengan 12 partisipan berusia 16-24 tahun yang tinggal di wilayah miskin perkotaan, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Analisis data menggunakan interpretative phenomenological analysis untuk memahami pengalaman hidup dan proses pemberian makna. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama: negosiasi identitas melalui strategi resistensi, identitas kolektif sebagai mekanisme protektif, dan sumber daya budaya sebagai modal identitas. Partisipan secara aktif mengkonstruksi identitas sosial yang positif meskipun menghadapi keterbatasan struktural melalui pembingkai ulang narasi kemiskinan, penekanan solidaritas komunitas, dan pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal. Temuan ini menantang perspektif defisit terhadap remaja miskin dan menyoroti agensi mereka dalam konstruksi identitas. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bagaimana remaja rentan menavigasi stigma sosial sambil mempertahankan pandangan diri yang positif melalui kerja identitas yang kreatif dan resiliensi budaya.

Kata Kunci: *Identitas sosial, Remaja rentan, Kemiskinan perkotaan, Penelitian kualitatif, Resiliensi budaya.*

PENDAHULUAN

Identitas sosial remaja dalam konteks kemiskinan perkotaan merupakan fenomena kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu memaknai dan menegosiasikan posisi mereka dalam struktur sosial (Reicher, 2004). Di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Makassar, remaja yang tumbuh dalam kondisi kemiskinan menghadapi tantangan unik dalam pembentukan identitas mereka. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa Kota Makassar memiliki tingkat kemiskinan 4,28% dengan populasi remaja yang signifikan mengalami kondisi rentan secara sosio-ekonomi. Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Dalam konteks kemiskinan, proses ini menjadi lebih kompleks karena remaja harus menegosiasikan identitas mereka di tengah stigmatisasi dan marginalisasi sosial. Namun, penelitian terkini menunjukkan bahwa remaja rentan bukan sekadar korban pasif dari kondisi struktural, melainkan agen aktif yang mengembangkan strategi kreatif untuk mempertahankan identitas positif (Jenkins, 2014). Reicher (2004) menekankan bahwa identitas sosial bukan sekadar refleksi pasif dari realitas, melainkan "proyek yang berorientasi pada penciptaan realitas masa depan - identitas sama banyaknya tentang 'menjadi' seperti 'keberadaan'". Perspektif ini sangat relevan dengan situasi remaja rentan di perkotaan Indonesia, dimana identitas mereka bukanlah sesuatu yang tetap dan ditentukan semata-mata oleh kondisi ekonomi, melainkan sesuatu yang secara aktif dinegosiasikan dan diperebutkan.

Penelitian kualitatif tentang identitas remaja dalam konteks kemiskinan telah menunjukkan bahwa mereka mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi stigma dan mempertahankan harga diri. Mahoney dan Yngvesson (1992) mengeksplorasi paradoks dalam pembentukan identitas kelompok terpinggirkan, dimana individu dapat secara bersamaan menginternalisasi posisi sebagai korban sekaligus mengembangkan kemampuan untuk melawan struktur dominasi. Mereka menyatakan bahwa "resistensi dan penerimaan struktur dominasi seringkali terjadi secara bersamaan", menciptakan kompleksitas dalam proses pembentukan identitas sosial. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi sumber daya penting bagi remaja rentan dalam mengembangkan resiliensi dan resistensi terhadap dampak negatif kemiskinan. Geertz (1973) mendefinisikan budaya sebagai "pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam simbol, sistem konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melanggengkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap mereka terhadap kehidupan". Nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan dalam budaya Indonesia, misalnya, dapat menjadi modal sosial yang membantu remaja memperoleh dukungan kolektif. Penelitian oleh Nilan et al. (2019) mengungkapkan bahwa remaja dari keluarga berpenghasilan rendah di perkotaan Indonesia mengembangkan strategi identitas yang unik, memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dan jaringan sosial untuk membangun identitas yang positif. Hal ini sejalan dengan argumen Chaudhary et al. (2018) bahwa "hubungan dengan masyarakat sosial sekitar adalah dasar dari mana budaya pribadi berkembang", dimana budaya memberikan sumber daya simbolik untuk konstruksi identitas. Goffman (1963) dalam teorinya tentang stigma menjelaskan bagaimana individu yang mengalami

stigmatisasi mengembangkan strategi manajemen identitas untuk mengatasi dampak negatif label sosial.

Dalam konteks kemiskinan perkotaan, remaja harus mengembangkan strategi untuk mengelola stigma "anak miskin" sambil mempertahankan harga diri dan aspirasi positif. Strategi ini dapat berupa information management (mengontrol informasi tentang diri), identity substitution (mengganti identitas yang terstigma dengan identitas alternatif), atau resistance (melawan stigma secara aktif). Penelitian oleh Small et al. (2010) mengkritisi pandangan "culture of poverty" yang melihat kemiskinan sebagai hasil dari nilai-nilai budaya yang disfungsi. Mereka berargumen bahwa individu dari keluarga miskin sebenarnya memiliki aspirasi dan nilai yang sama dengan kelas menengah, namun menghadapi kendala struktural yang membatasi kemampuan mereka untuk mencapai aspirasi tersebut. Dalam konteks pembentukan identitas, ini berarti remaja rentan tidak memiliki "budaya kemiskinan" yang inherent, melainkan mengembangkan strategi adaptif untuk menghadapi keterbatasan struktural. Konsep interseksionalitas yang dikembangkan oleh Crenshaw (1989) juga relevan dalam memahami pengalaman remaja rentan, karena mereka tidak hanya menghadapi marginalisasi berdasarkan kelas sosial, tetapi juga berpotongan dengan faktor gender, etnis, dan agama. Dalam konteks Makassar yang multietnis, pengalaman pembentukan identitas remaja rentan menjadi semakin kompleks karena melibatkan negosiasi identitas yang berlapis-lapis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana remaja rentan di Kota Makassar mengkonstruksi identitas sosial mereka dalam konteks kemiskinan perkotaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup, proses pemberian makna, dan strategi yang dikembangkan remaja dalam menegosiasikan identitas sosial mereka. Fokus penelitian adalah pada bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya budaya, jaringan sosial, dan strategi kreatif untuk mempertahankan identitas positif meskipun menghadapi stigma dan keterbatasan struktural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif untuk memahami pengalaman hidup dan proses pemberian makna pada remaja rentan dalam konteks kemiskinan perkotaan di Makassar. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna subjektif dan pengalaman hidup partisipan dalam konstruksi identitas sosial mereka (Smith et al., 2009). Populasi penelitian adalah remaja berusia 15-24 tahun yang tinggal di wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi di Kota Makassar. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berusia 16-24 tahun, (2) tinggal di wilayah kumuh perkotaan minimal 3 tahun, (3) berasal dari keluarga dengan penghasilan di bawah garis kemiskinan, (4) memiliki pengalaman signifikan terkait stigmatisasi atau marginalisasi sosial, dan (5) bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan memberikan informed consent. Jumlah partisipan adalah 12 orang yang dipilih berdasarkan prinsip kejenuhan data (data saturation) dan variasi maksimum untuk memperoleh keragaman perspektif. Komposisi partisipan terdiri dari 6 laki-laki dan 6 perempuan dengan rentang usia 16-24 tahun, berasal dari berbagai latar belakang etnis (Makassar, Bugis, Toraja, dan Jawa), dan

tingkat pendidikan yang bervariasi (putus sekolah, SMP, SMA, dan perguruan tinggi). Lokasi penelitian adalah tiga kelurahan di Kota Makassar yang memiliki konsentrasi penduduk miskin tertinggi berdasarkan data BPS: Kelurahan Rappocini (Kecamatan Rappocini), Kelurahan Bontoala (Kecamatan Ujung Tanah), dan Kelurahan Labuang Baji (Kecamatan Makassar). Ketiga lokasi ini dipilih karena mewakili karakteristik kemiskinan perkotaan yang berbeda: pemukiman padat di tepi sungai, kawasan kumuh di pusat kota, dan daerah pinggiran yang mengalami urbanisasi cepat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 60-90 menit per partisipan, (2) observasi partisipan di lingkungan tempat tinggal dan aktivitas sehari-hari partisipan, dan (3) dokumentasi visual dan catatan lapangan. Wawancara mendalam berfokus pada eksplorasi pengalaman hidup, proses pembentukan identitas, strategi menghadapi stigma, pemanfaatan sumber daya budaya, dan aspirasi masa depan. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis identitas sosial dan disesuaikan dengan konteks lokal melalui pilot interview. Observasi partisipan dilakukan selama 2-3 hari di setiap lokasi untuk memahami konteks sosial, interaksi sehari-hari, dan dinamika komunitas yang mempengaruhi pembentukan identitas remaja. Peneliti tinggal bersama keluarga partisipan dan terlibat dalam aktivitas komunitas seperti arisan, gotong royong, dan kegiatan keagamaan. Dokumentasi visual meliputi foto lingkungan fisik, aktivitas komunitas, dan artefak budaya yang relevan dengan persetujuan partisipan.

Analisis data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang dikembangkan oleh Smith et al. (2009). Proses analisis meliputi enam tahap: (1) membaca dan membaca ulang transkrip untuk familiarisasi, (2) pemberian kode awal (initial noting) pada setiap baris transkrip, (3) pengembangan tema emergen dari kode-kode yang ada, (4) pencarian koneksi antar tema emergen, (5) perpindahan ke kasus berikutnya dan pengulangan proses, dan (6) pencarian pola lintas kasus untuk mengidentifikasi tema superordinat. Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui beberapa strategi: (1) triangulasi sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi), (2) member checking dengan meminta partisipan untuk memverifikasi interpretasi peneliti, (3) peer debriefing dengan melibatkan peneliti lain dalam proses analisis, (4) thick description untuk memberikan gambaran konteks yang kaya, dan (5) reflexivity dengan mencatat bias dan asumsi peneliti selama proses penelitian. Pertimbangan etis meliputi persetujuan informed consent dari partisipan dan orang tua (untuk partisipan di bawah 18 tahun), jaminan kerahasiaan identitas, hak untuk mengundurkan diri dari penelitian, dan pembagian hasil penelitian kepada komunitas. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian Universitas Negeri Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis interpretative phenomenological analysis menghasilkan tiga tema superordinat yang menggambarkan konstruksi identitas sosial remaja rentan dalam konteks kemiskinan perkotaan di Makassar: (1) Negosiasi Identitas Melalui Strategi Resistensi, (2)

Identitas Kolektif sebagai Mekanisme Protektif, dan (3) Sumber Daya Budaya sebagai Modal Identitas.

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

Inisial	Usia	Gender	Etnis	Pendidikan	Lokasi
AR	19	L	Makassar	SMA	Rappocini
SF	22	P	Bugis	SMA	Bontoala
MH	17	L	Toraja	SMP	Labuang Baji
RA	20	P	Makassar	SMA	Rappocini
IK	24	L	Jawa	PT	Bontoala
NS	18	P	Bugis	SMA	Labuang Baji
FD	21	L	Makassar	SMA	Rappocini
AZ	16	P	Toraja	SMP	Bontoala
RH	23	L	Bugis	PT	Labuang Baji
DM	19	P	Makassar	SMA	Rappocini
YS	20	L	Jawa	SMA	Bontoala
LN	18	P	Toraja	SMA	Labuang Baji

Tema 1: Negosiasi Identitas Melalui Strategi Resistensi

Partisipan menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menegosiasikan identitas mereka melalui berbagai strategi resistensi terhadap stigma kemiskinan. Strategi ini bukan sekadar penolakan pasif, melainkan rekonstruksi aktif makna kemiskinan dan posisi sosial mereka.

AR (19 tahun) menjelaskan bagaimana dia membingkai ulang makna kemiskinan:

"Orang bilang kami miskin, tapi saya lihat kami kaya dalam hal lain. Kami punya solidaritas yang tidak ada di orang kaya. Kalau ada yang sakit, semua kampung bergotong royong. Itu namanya kaya sosial. Miskin itu hanya soal uang, tapi hidup bukan cuma uang." (AR, wawancara personal, 15 Maret 2024)

SF (22 tahun) menggunakan strategi identity substitution dengan menekankan identitas alternatif:

"Saya tidak mau disebut 'anak kampung miskin'. Saya lebih suka bilang saya 'anak komunitas'. Komunitas kami punya sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang kuat. Kami bukan miskin, kami berbeda lifestyle." (SF, wawancara personal, 18 Maret 2024)

MH (17 tahun) menunjukkan strategi resistance through achievement:

"Mereka meremehkan kami karena tinggal di sini. Tapi saya buktikan dengan prestasi. Saya juara olimpiade matematika tingkat provinsi. Sekarang mereka tidak berani meremehkan lagi." (MH, wawancara personal, 20 Maret 2024)

Tema 2: Identitas Kolektif sebagai Mekanisme Protektif

Partisipan mengembangkan identitas kolektif yang kuat sebagai mekanisme protektif untuk melawan individualisasi stigma. Mereka membangun narasi "kami" versus "mereka" yang membalikkan hierarki sosial dominan.

RA (20 tahun) menggambarkan kekuatan identitas kolektif:

"Di sini kami semua keluarga. Kalau ada yang susah, semua bantu. Kalau ada yang senang, semua ikut senang. Orang luar tidak paham kehangatan seperti ini. Mereka punya uang tapi tidak punya keluarga sejati." (RA, wawancara personal, 22 Maret 2024)

IK (24 tahun) menekankan aspek moral dari identitas kolektif:

"Kami diajarkan dari kecil untuk saling membantu, jujur, dan tidak sombong. Nilai-nilai ini hilang di kalangan orang kaya. Mereka materialistis dan individualistis. Kami lebih kaya secara moral dan spiritual." (IK, wawancara personal, 25 Maret 2024)

NS (18 tahun) menjelaskan fungsi protektif identitas kolektif:

"Kalau orang luar menghina satu dari kami, berarti menghina semua. Kami kompak melawan. Tapi kalau ada yang salah dari kami, kami juga tegur dengan cara kekeluargaan. Inilah kekuatan kami." (NS, wawancara personal, 28 Maret 2024)

Tema 3: Sumber Daya Budaya sebagai Modal Identitas

Partisipan secara kreatif memanfaatkan sumber daya budaya lokal sebagai modal untuk membangun identitas positif. Nilai-nilai budaya Makassar, Bugis, dan Toraja menjadi sumber kekuatan dan kebanggaan.

FD (21 tahun) menggunakan filosofi budaya Makassar:

"Kami punya siri' na pacce. Harga diri dan solidaritas. Ini warisan nenek moyang yang tidak bisa dibeli dengan uang. Orang kaya mungkin punya harta, tapi belum tentu punya siri'." (FD, wawancara personal, 30 Maret 2024)

AZ (16 tahun) memanfaatkan nilai budaya Toraja:

"Dalam budaya Toraja, yang terpenting adalah kebersamaan dan rasa hormat. Kami tidak mengukur orang dari kekayaan, tapi dari akhlak dan kontribusi pada komunitas. Ini yang membuat kami kuat." (AZ, wawancara personal, 2 April 2024)

RH (23 tahun) mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya lokal:

"Islam mengajarkan bahwa yang mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa, bukan yang paling kaya. Ditambah dengan nilai budaya Bugis tentang persaudaraan, kami punya fondasi identitas yang kuat." (RH, wawancara personal, 5 April 2024)

Tabel 2. Strategi Konstruksi Identitas Berdasarkan Tema

Tema	Strategi Utama	Contoh Manifestasi
Negosiasi Identitas	Reframing kemiskinan	"Miskin materi, kaya sosial"
	Identity substitution	"Anak komunitas" vs "anak miskin"
	Achievement-based resistance	Prestasi akademik/non-akademik
Identitas Kolektif	Narasi "kami vs mereka"	Kehangatan vs materialisme
	Solidaritas protektif	Dukungan mutual dalam menghadapi stigma
	Superioritas moral	Nilai-nilai vs materi
Sumber Daya Budaya	Filosofi lokal	Siri' na pacce (Makassar)
	Nilai tradisional	Kebersamaan (Toraja)
	Integrasi religius	Islam + budaya lokal

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkap kompleksitas dan kreativitas remaja rentan dalam mengkonstruksi identitas sosial mereka, yang menantang pandangan defisit yang sering dikaitkan dengan kemiskinan. Ketiga tema yang muncul menunjukkan bahwa remaja rentan bukan korban pasif dari kondisi struktural, melainkan agen aktif yang mengembangkan strategi *sophisticated* untuk mempertahankan identitas positif. Tema pertama tentang negosiasi identitas melalui strategi resistensi sejalan dengan teori Goffman (1963) tentang manajemen stigma, namun menunjukkan variasi yang lebih kaya dari yang dijelaskan dalam literatur klasik. Strategi reframing yang digunakan partisipan, seperti mengubah "miskin materi" menjadi "kaya sosial", menunjukkan kemampuan *cognitive restructuring yang sophisticated*. Hal ini mendukung argumen Reicher (2004) bahwa identitas sosial adalah "proyek yang berorientasi pada penciptaan realitas masa depan" dimana individu secara aktif mengkonstruksi makna baru dari posisi sosial mereka. Strategi *identity substitution* yang digunakan partisipan, seperti menggunakan label "anak

komunitas" alih-alih "anak miskin", menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang kekuatan bahasa dalam konstruksi identitas. Hal ini sejalan dengan teori Jenkins (2014) yang menekankan bahwa identitas adalah proses yang berlangsung terus-menerus melalui interaksi simbolik.

Partisipan menunjukkan agency dalam memilih label identitas yang lebih *empowering* dan menolak kategorisasi yang *stigmatizing*. *Achievement-based resistance* yang ditunjukkan beberapa partisipan mencerminkan strategi individual mobility dalam konteks keterbatasan struktural. Meskipun Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bahwa individual mobility dapat melemahkan identitas kelompok, dalam konteks penelitian ini, prestasi individual justru memperkuat kebanggaan kolektif dan menjadi bukti bahwa stigma tentang kemampuan rendah adalah konstruksi sosial yang tidak berdasar. Tema kedua tentang identitas kolektif sebagai mekanisme protektif menunjukkan kekuatan in-group identity dalam menghadapi stigmatisasi. Konstruksi narasi "kami versus mereka" yang dikembangkan partisipan membalikkan hierarki nilai dominan dengan menempatkan kualitas moral dan sosial sebagai superior dibandingkan kekayaan material. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosia; yang menjelaskan bahwa kelompok dapat mempertahankan perbedaan positif melalui strategi sosial kreatif (Tajfel & Turner, 1979). Fungsi protektif identitas kolektif yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung argumen Leach dan Livingstone (2015) tentang kemampuan kelompok yang mengalami kerugian untuk mengembangkan "resistensi psikologis sehari-hari". Solidaritas yang kuat dalam komunitas tidak hanya berfungsi sebagai buffer terhadap stigma eksternal, tetapi juga sebagai sumber validation internal yang memperkuat harga diri kolektif. Superioritas moral yang diklaim partisipan mencerminkan strategi yang dijelaskan oleh Mahoney dan Yngvesson (1992) tentang paradoks resistensi, dimana kelompok terpinggirkan dapat secara bersamaan mengakui posisi mereka dalam hierarki material sambil mengklaim superioritas dalam dimensi lain. Strategi ini memungkinkan partisipan untuk mempertahankan harga diri tanpa harus menolak realitas kondisi ekonomi mereka. Tema ketiga tentang sumber daya budaya sebagai modal identitas menggarisbawahi pentingnya konteks budaya lokal dalam proses pembentukan identitas. Pemanfaatan filosofi siri' na pacce dari budaya Makassar, nilai kebersamaan dari budaya Toraja, dan integrasi nilai-nilai Islam menunjukkan bagaimana remaja rentan secara kreatif menggunakan cultural toolkit mereka untuk membangun identitas yang resilient. Temuan ini sejalan dengan argumen Geertz (1973) tentang budaya sebagai "pola makna yang ditransmisikan secara historis" yang memberikan sumber daya simbolik untuk interpretasi dan action.

Dalam konteks kemiskinan, sumber daya budaya menjadi lebih penting karena keterbatasan akses terhadap sumber daya material membuat capital budaya menjadi aset utama untuk konstruksi identitas positif. Integrasi nilai-nilai religius dengan budaya lokal yang ditunjukkan partisipan mencerminkan proses sinkretisme yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan autentisitas budaya sambil memperkuat dimensi spiritual identitas mereka. Hal ini mendukung argumen Chaudhary et al. (2018) bahwa "hubungan dengan masyarakat sosial sekitar adalah dasar dari mana budaya pribadi berkembang". Perbedaan gender dan etnis dalam strategi konstruksi identitas yang muncul dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya perspektif interseksional dalam memahami pengalaman remaja rentan. Partisipan perempuan cenderung lebih menekankan aspek

relasional dan caring dalam identitas kolektif, sementara partisipan laki-laki lebih menekankan aspek achievement dan resistance. Perbedaan etnis juga menunjukkan variasi dalam pemanfaatan sumber daya budaya, dengan setiap kelompok etnis memiliki kekuatan budaya yang berbeda. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya reconceptualization terhadap pemahaman tentang identitas remaja dalam konteks kemiskinan. Alih-alih memfokuskan pada defisit dan pathology, penelitian ini menunjukkan perlunya *appreciative approach* yang mengakui *agency, creativity, dan resilience* remaja rentan dalam mengkonstruksi identitas mereka. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya program intervensi yang berbasis asset daripada deficit, yang mengakui dan memperkuat sumber daya budaya dan strategi resistensi yang sudah dikembangkan oleh remaja rentan. Program pemberdayaan yang sensitif budaya dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal akan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang mengabaikan konteks budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa remaja rentan dalam konteks kemiskinan perkotaan di Makassar mengkonstruksi identitas sosial mereka melalui proses yang kompleks dan kreatif. Tiga tema utama yang muncul - negosiasi identitas melalui strategi resistensi, identitas kolektif sebagai mekanisme protektif, dan sumber daya budaya sebagai modal identitas - menunjukkan bahwa remaja rentan adalah agen aktif yang mengembangkan strategi *sophisticated* untuk mempertahankan identitas positif meskipun menghadapi stigma dan keterbatasan struktural. Temuan ini menantang perspektif defisit yang sering dikaitkan dengan kemiskinan dan menyoroti *agency, creativity, dan resilience* remaja rentan dalam kerja identitas mereka. Mereka tidak pasif menerima label dan stigma yang diberikan masyarakat, melainkan secara aktif menegosiasikan makna, mengembangkan narasi alternatif, dan memanfaatkan sumber daya budaya untuk membangun identitas yang empowering. Kontribusi penelitian ini terhadap teori identitas sosial adalah menunjukkan variasi strategi yang lebih kaya dari yang dijelaskan dalam literatur klasik, serta pentingnya mempertimbangkan konteks budaya lokal dalam memahami proses pembentukan identitas. Penelitian ini juga berkontribusi pada literature tentang *resilience* dengan menunjukkan bagaimana remaja rentan menggunakan *cultural resilience* sebagai strategi survival dan *thriving*. Implikasi praktis mencakup perlunya pengembangan program pemberdayaan yang berbasis asset, sensitif budaya, dan mengakui *agency* remaja rentan. Program intervensi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat strategi resistensi yang sudah ada akan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang *deficit-based*. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus geografis yang terbatas pada Kota Makassar dan jumlah partisipan yang relatif kecil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas kota dengan konteks budaya yang berbeda, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk memahami perubahan strategi konstruksi identitas dari waktu ke waktu. Integrasi pendekatan *mixed-method* juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kemiskinan di Indonesia 2022*. BPS.
- Chaudhary, N., Hviid, P., Marsico, G., & Villadsen, J. W. (2018). *Resistance in everyday life: Constructing cultural experiences*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-60207-6>
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139-167.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Jenkins, R. (2014). *Social identity* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315887104>
- Leach, C. W., & Livingstone, A. G. (2015). Contesting the meaning of intergroup disadvantage: Towards a psychology of resistance. *Journal of Social Issues*, 71(3), 614-632. <https://doi.org/10.1111/josi.12131>
- Mahoney, M. A., & Yngvesson, B. (1992). The construction of subjectivity and the paradox of resistance: Reintegrating feminist anthropology and psychology. *Signs*, 18(1), 44-73. <https://doi.org/10.1086/494777>
- Nilan, P., Parker, L., & Robinson, K. (2019). Youth identities and transitions in eastern Indonesia: Young Muslim women constructing careers in challenging contexts. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 20(3), 220-237. <https://doi.org/10.1080/14442213.2019.1582206>
- Reicher, S. (2004). The context of social identity: Domination, resistance, and change. *Political Psychology*, 25(6), 921-945. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2004.00403.x>
- Small, M. L., Harding, D. J., & Lamont, M. (2010). Reconsidering culture and poverty. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 629(1), 6-27. <https://doi.org/10.1177/0002716210362077>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-47). Brooks/Cole.